

Karakteristik Perusahaan dan GCG Terhadap *Triple Bottom Line* Pada Perusahaan Sawit

Yoan Fitrianingsih¹; Aninditha Putri Kusumawardhani²; Harianto Simarmata

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Email: yoanfitrianingsih1@gmail.com;
anindithaputri@unibi.ac.id; hariantosimarmata410@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT

JURNAL SEKURITAS
(Saham, Ekonomi, Keuangan
dan Investasi)

Vol.7, No.3, Mei 2024
Halaman : 247 – 263

© LPPM & Prodi Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777
ISSN (print) : 2581-2696

Keyword :

Karakteristik Perusahaan;
Good Corporate Governance;
and Triple Bottom Line

JEL. classification :

C33, G21, G24, N15, N25

Contact Author :

PRODI MANAJEMEN UNPAM
JL.Surya Kencana No.1
Pamulang Tangerang Selatan –
Banten
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491
Email :
sekuritas@unpam.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan besaran pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan sub sector perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang terdiri dari 8 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakteristik Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan TBL, sedangkan GCG tidak berpengaruh terhadap pengungkapan TBL. Hasil secara simultan menunjukkan tidak berpengaruh secara terhadap pengungkapan TBL dengan perolehan nilai sebesar 15,5%.

This study aims to determine the description and magnitude of the influence of company characteristics and good corporate governance on disclosure of the triple bottom line in oil palm plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017–2021. The research methods used in this research are descriptive and verification methods with a quantitative approach. This research sample used purposive sampling, consisting of eight companies. The results of this study indicate that company characteristics do not affect the disclosure of the Triple Bottom Line, whereas good corporate governance does not affect the disclosure of the Triple Bottom Line, which consists of indicators for the size of the Independent Commissioners Board. Triple bottom line in the company. Simultaneous results show that it does not affect triple bottom line disclosure.



A. PENDAHULUAN

Sektor perkebunan di Indonesia memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional, karena komoditas perkebunan merupakan penyumbang devisa terbesar dan salah satu pendapatan utama nasional (Purba & Ardiyanti, 2019). Hal ini didukung adanya peningkatan kebutuhan *crude palm oil* (CPO) domestik dan internasional. Data Statistik Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) menunjukkan, estimasi produksi kelapa sawit mencapai 49.710.345 ton pada tahun 2021, jumlah ini meningkat 2,92% dibandingkan pada 2020 yang sebesar 48.297.070 ton. Dengan begitu harus adanya pelaporan secara transparan kepada *public* sehingga adanya hubungan yang baik antara *stakeholders*, masyarakat sekitar dan para pelaku usaha.

Dalam era *society* 5.0 perusahaan dituntut untuk tidak hanya memperhatikan laba semata, namun juga kondisi sekitar dimana di dalamnya termasuk aspek *people* dan *planet*. Disisi lain, Indonesia termasuk ke dalam negara yang menerapkan *Sustainability Development Goals* (SDGs) 2030 yang perlu memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga aspek ini disebut juga sebagai *Triple Bottom Line* (TBL). Konsep *Triple Bottom Line* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya harus mengutamakan kepentingan *shareholder* (pemegang saham), perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* (semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan perusahaan) (Felisia, 2014).

Topik terkait lingkungan sekitar sangat sering dibahas di Indonesia dan hal tersebut meningkatkan *awareness* masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan alam dan kesejahteraan masyarakat. Adanya tanggung jawab sosial dapat meningkatkan citra baik dari perusahaan, yang dapat mempengaruhi minat investor terhadap perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat mencapai keseimbangan dalam 3P, yaitu keuntungan (*profit*), kesejahteraan masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Maka dari itu konsep dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) berfokus pada *Triple Bottom Line* yakni ekonomi, sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk suatu organisasi secara sukarela memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan para *stakeholders*. Untuk menyiapkan laporan CSR perusahaan juga harus mengikuti standar pelaporan tanggung jawab sosial. Perusahaan dapat mengikuti pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) digunakan untuk mempublikasikan konsep *triple bottom line*. Indikator GRI dapat digunakan untuk mengukur pengungkapan kinerja perusahaan dan membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu (Tjahjadi et al., 2021). Dalam penelitian ini akan menggunakan indeks GRI-Standard 2016 dengan 77 indikator penilaian. Menurut Sahla & Aliyah (2016) dalam pengungkapan *sustainability report* dilihat dari perbandingan pengungkapan nilai terbesar dan terkecil.

Menurut Nugroho & Purwanto (2013) variabel yang mempengaruhi pengungkapan *Triple Bottom Line* salah satunya adalah Karakteristik Perusahaan. Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan perbedaan besar dalam pengungkapan sukarela, karakteristik perusahaan yang merupakan predictor kualitas pengungkapan (Aini, 2015). Karakteristik perusahaan dapat diketahui dari perhitungan rasio Leverage, Profitabilitas Dan Likuiditas. Menurut Leksono (2018) semakin rendah tingkat leverage, maka semakin banyak pengungkapan *triple bottom line*. Karena dengan leverage yang rendah, perusahaan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial. Dalam profitabilitas, Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin dapat dipastikan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Prunasiwi, 2011 dalam Yanti et al., 2021). Di sisi lain Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa kuatnya keuangan suatu perusahaan akan cenderung memberikan informasi yang lebih banyak



dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah (Mudjiyanti, 2017)

Menurut (Intihanah et al., 2022) penerapan Good Corporate Governance (GCG) dapat memberikan peningkatan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Karena GCG dapat mengawasi tindakan atau perilaku manajer dalam tindakannya untuk menjalankan perusahaan. Sedangkan CSR dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran atau perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan dengan masyarakat, serta meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Sehingga, jika GCG dilaksanakan dengan baik dapat mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. GCG dapat mengontrol, menentukan arah dan tujuan kinerja dari perusahaan. Jika penerapan diimplementasikan dengan baik, GCG akan menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Menurut Njatrijani et al., (2019) GCG yang kuat memiliki 5 (lima) prinsip dasar, yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. GCG dapat dilihat dari besarnya ukuran dewan komisaris Independen dan besarnya ukuran komite audit.

Masyarakat menganggap dan menjunjung tinggi sebuah perusahaan ketika memiliki independen komisaris yang seimbang atau banyak dalam dewan perusahaan, karena kondisi tersebut dapat menunjukkan kontrol yang lebih efektif terhadap aktivitas perusahaan (Sandra, 2011 dalam Nugroho & Purwanto, 2013). Sedangkan Komite audit dalam suatu perusahaan dapat menjadi sarana untuk mengurangi kecurangan dalam penyampaian laporan keuangan, sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan yang membahayakan integritas laporan keuangan (Oktadella dan Zulaikha, 2011 dalam Manossoh, 2016)

Jadi dalam penelitian ini variabel independen yang akan digunakan adalah Karakteristik Perusahaan dengan indikator Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini juga terdapat dari *Good Corporate Governance* yang dijelaskan oleh indikator Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit.

B. KAJIAN LITERATUR

Teori Persinyalan

Teori sinyal memberikan gambaran bagaimana perusahaan memberikan sinyal yang dapat digunakan bagi pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan oleh suatu perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya manajemen untuk mengelola perusahaan agar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Brigham dan Houston, 2013 dalam Winna & Tanusdjaja, 2019).

Salah satu informasi yang dapat dijadikan sebagai sinyal adalah pengungkapan dari perusahaan salah satunya yaitu laporan tahunan. Pengungkapan dari perusahaan dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*) (Rokhlinasari, 2016). Teori sinyal didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan membuat pengungkapan sukarela dalam jumlah besar untuk menunjukkan posisi superior mereka untuk menciptakan kesan positif di pasar (Winna & Tanusdjaja, 2019).

Dengan begitu teori sinyal diharapkan perusahaan dapat melakukan pengungkapan dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan pemegang modal maupun calon pemegang modal, informasi yang diungkapkan terdapat pada laporan tahunan baik itu informasi akuntansi maupun *non-akuntansi*.

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan dapat dikatakan ciri khas suatu perusahaan yang membedakannya dengan perusahaan lain. Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan perbedaan yang luas



dalam pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dan karakteristik perusahaan dapat memprediksi kualitas pengungkapan (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Aini, 2015).

Menurut beberapa penelitian, karakteristik perusahaan dibagi dalam tiga kelompok (Alsaeed, 2006, Camfferman dan Cooke, 2002 dalam Mahardhika & Roosmawarni, 2016):

1. Berdasarkan structural, meliputi ukuran perusahaan, kepemilikan saham, manajerial, dan umur perusahaan.
2. Berdasarkan kinerja perusahaan, meliputi profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.
3. Berdasarkan karakteristik terkait pasar meliputi jenis industry, listing status, dan ukuran KAP.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan karakteristik perusahaan berdasarkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah informasi yang tidak stabil dari waktu ke waktu dan yang paling menarik bagi pengguna informasi akuntansi (Walace *et al.*, 1994 dalam Mahardhika & Roosmawarni, 2016).

Profitabilitas

Menurut Fahmi (2018:80) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efisiensi manajemen secara keseluruhan berdasarkan tingkat keuntungan relatif terhadap penjualan dan investasi. Jika perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, manajemen juga harus memberikan aktivitas sosial dan lingkungannya sebagai perwujudan dari kontrak sosial yang terbentuk dalam interaksi di masyarakat (Nugroho & Purwanto, 2013).

Salah satu indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA). Menurut Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019 standar pengukuran ROA yaitu 1,450%. Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Fahmi (2018:65) merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dengan meningkatkan nilai perusahaan dengan menjaga kelangsungan perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan lama. Perusahaan sangat likuid mungkin memiliki insentif yang kuat untuk memberikan perincian lebih lanjut mengenai pengungkapan perusahaan mereka tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek keuangan.

Salah satu indikator rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (rasio lancar). Tidak ada standar khusus untuk menentukan berapa besarnya *current ratio* yang paling baik. Namun, untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya *current ratio* sekitar 200% dianggap baik (Turmono & Mawarto, 2021). Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2018:72). Agar manajemen menyediakan pengungkapan yang konsisten perlu mengungkapkan tujuan monitoring agar memastikan kepada kreditor kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengukur rasio *leverage* di penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai DER yang baik tidak lebih dari 90% (Kasmir, 2014:157 dalam Fitrianiingsih & Budiansyah, 2019). Rumus DER adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal dapat menghubungi agen untuk bertindak atas nama kepentingan atau tujuan principal, sehingga prinsipal dapat mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut (Supriyono, 2018:63) dalam Amrulloh & Amalia (2020).



Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal/akuntansi dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Namun, terkadang informasi akuntansi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) (Tangngisalu & Jumady, 2020). Ada dua macam asimetri informasi menurut Scott (2015 dalam Dewi & Chandra, 2016) yaitu:

1. *Adverse Selection*, terjadi karena manajer dan pemangku kepentingan internal perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang keadaan perusahaan daripada pemangku kepentingan eksternal.
2. *Moral hazard*, perilaku manajemen tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham, yang berarti manajemen dapat bertindak wanprestasi.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, memantau dan mengendalikan proses manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai saham dan bentuk perhatian terhadap pemangku kepentingan, karyawan, kreditur dan masyarakat sekitar (Adistra, T., 2020). GCG dapat mendorong terbentuknya model kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Penerapan GCG di perusahaan akan menarik investor dari dalam dan luar negeri.

Good Corporate Governance yang baik dapat mendorong tata kelola yang lebih demokratis (karena melibatkan partisipasi banyak kepentingan), lebih bertanggung jawab (karena adanya sistem yang akan meminta pertanggungjawaban atas semua tindakan), dan lebih transparansi, serta lebih banyak kepercayaan yang dapat dikembangkan perusahaan dalam jangka panjang (Adistra, T., 2020). Dalam penelitian ini, GCG dapat dijelaskan berdasarkan jumlah ukuran dewan komisaris independen dan ukuran komite audit.

Ukuran Dewan Komisaris Independen

Masyarakat menganggap dan menjunjung tinggi sebuah perusahaan ketika memiliki independen komisaris yang seimbang atau banyak dalam dewan perusahaan, karena kondisi tersebut dapat menunjukkan kontrol yang lebih efektif terhadap aktivitas perusahaan (Nugroho & Purwanto, 2013). Pada saat yang sama, teori keagenan menyatakan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan mekanisme untuk mengatasi masalah keagenan yang timbul dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen selaku agen.

Dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014, Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Rumus menghitung ukuran dewan komisaris independen:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Ukuran Komite Audit

Komite audit dalam suatu perusahaan dapat menjadi sarana untuk mengurangi kecurangan dalam penyampaian laporan keuangan, sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan yang membahayakan integritas laporan keuangan (Oktadella dan Zulaikha, 2011 dalam Manossoh (2016).

Pengukuran komite audit menurut Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan rincian minimal 1 orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Indikator pengukuran Komite Audit dapat menggunakan:

$$KA = \sum \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara korporasi dan masyarakat. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus berusaha untuk



memastikan bahwa mereka melakukan aktivitas sesuai dengan batasan dan norma masyarakat (Deegan et al., 2002 dalam Kresentia, 2015).

Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungan baik yang dijalin perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (Kresentia, 2015). Organisasi harus terus menunjukkan bahwa mereka beroperasi dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai sosial. Dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi adalah suatu bentuk kontrak sosial yang dilakukan antara perusahaan dengan masyarakat diharapkan dengan teori ini perusahaan mampu berkembang.

Triple Bottom Line

Triple bottom line dapat diartikan sebagai kerangka kerja akuntansi yang menggabungkan 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi sosial, lingkungan, dan keuangan. Perusahaan kini tidak hanya harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan, tetapi perusahaan juga harus memperhatikan seluruh masyarakat atau orang-orang yang terkena dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Felisia, 2014).

Menurut Arfamaini (2016) pelaksanaan *corporate social responsibility* perusahaan dapat dilakukan dengan meliputi 3 (tiga) hal yang disebut dengan *triple bottom line*, yaitu:

1. *Planet*: perusahaan harus memperhatikan lingkungan sekitar dalam mengelola sisa produksinya yang berupa limbah.
2. *People*: kehadiran suatu perusahaan di suatu wilayah, baik secara internal maupun eksternal, harus dapat memberdayakan masyarakat yang berpengaruh di wilayah tersebut.
3. *Profit*: kegiatan perusahaan untuk mencapai keuntungan semaksimal mungkin dengan meningkatkan produktivitas dan mencapai efisiensi biaya.

Corporate Social Responsibility

Menurut Pertiwi (2014) *Corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial merupakan suatu konsep tanggung jawab yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan bisnis perusahaan dengan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan, baik masyarakat maupun lingkungan sekitar, dengan harapan dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat. Pengungkapan yang luas akan memberikan hubungan yang positif dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Semakin luas jangkauan informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan, semakin banyak pula informasi yang diterima tentang perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan dan meningkatkan loyalitas pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Prasetyawan, 2019).

Tujuan pelaksanaan CSR menurut Pertiwi (2014) adalah:

1. Memperkuat dan mempertahankan citra perusahaan, biasanya secara implisit, keyakinan bahwa perilaku perusahaan secara fundamental baik-baik saja.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi dengan anggapan adanya kontrak social antara organisasi dengan masyarakat.
3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional, dengan tujuan memberikan informasi kepada investor.

Global Reporting Initiative

Standar GRI menciptakan bahasa yang sama untuk organisasi dan *stakeholder*, sehingga dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari organisasi ini dapat dikomunikasikan dan dipahami. Standar ini dirancang untuk meningkatkan keterbandingan global dan kualitas informasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga memungkinkan transparansi dan akuntabilitas peraturan yang lebih besar (Global Reporting Initiative, 2006).

Pengungkapan kinerja *corporate social responsibility* diukur dengan indikator GRI, dengan menggunakan metode content analysis. Metode ini mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan diberi nilai 0 jika tidak diungkapkan.



Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Versi GRI-Standard (2016) dengan 77 indikator pengungkapan. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan diberi nilai 0 jika tidak diungkapkan. Rumus GRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_{ij}}$$

Hiptesis sebagai berikut:

H1 = Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan subsektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

H2 = Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan subsektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

H3 = *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan subsektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

H4 = Ukuran Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan subsektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

H5 = Ukuran Komite Audit secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan subsektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

H6 = Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan subsektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh laporan tahunan dan laporan keberlangsungan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan official website perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi untuk penelitian ini sebanyak terdiri dari 24 perusahaan dalam lima tahun pada perusahaan subsektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021. Sedangkan sampel yang digunakan menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

Perusahaan sub-sektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2021.

Perusahaan sub-sektor perkebunan sawit yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama tahun 2017-2021 secara berkala.

Perusahaan sub-sektor perkebunan sawit yang *financial statement* dengan mata uang rupiah.

Sehingga didapatkan 8 perusahaan subsektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021 yang digunakan dalam penelitian ini.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas

Tabel 1 Gambaran Umum Profitabilitas

o	Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	8,5%	5,7%	0,9%	3,2%	6,8%
2	SSMS	8,2%	0,8%	0,1%	4,5%	11%
3	SMAR	4,3%	2%	3,2%	4,4%	7%
4	LSIP	7,8%	3,3%	2,5%	6,4%	8,4%
5	SIMP	2%	-0,5%	-1,8%	1%	3,7%
6	SGRO	3,7%	0,7%	0,4%	-2%	8,4%
7	BWPT	-1,2%	-2,9%	-7,4%	-7,4%	-11,8%
8	UNSP	-11,4%	-13,8%	-58,3%	-12,6%	1,4%

Sumber: *Annual Report* Perusahaan terkait, diolah Penulis (2023)

Berdasarkan **Tabel 1 Gambaran Umum Profitabilitas**, diketahui bahwa terdapat data Return On Asset dengan total 40 data yang didapat dari laporan tahunan PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT Eagle High Plantations Tbk, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk Tahun 2017-2021. Nilai terendah Return On Asset terdapat pada perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebesar -58,25% di tahun 2019. Nilai tertinggi Return On Assset terdapat pada perusahaan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk dengan nilai 11,02% di tahun 2021. Nilai Return On Asset delapan perusahaan sub-sektor perkebunan sawit yang termasuk ke dalam sampel penelitian ini memiliki data yang fluktuatif selama tahun 2017-2021. Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019 menetapkan standar pengukuran ROA yaitu minimal bernilai 1,450%. Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa delapan perusahaan tersebut cenderung memiliki nilai Return On Asset diatas standar nilai yang ditetapkan OJK.

Likuiditas

Tabel 2 Gambaran Umum Likuiditas

o	Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	184%	146%	285%	331%	158%
2	SSMS	421%	528%	251%	237%	239%
3	SMAR	132%	149%	108%	130%	145%
4	LSIP	521%	143%	470%	178%	257%
5	SIMP	102%	90%	77%	88%	104%
6	SGRO	112%	92%	58%	73%	109%
7	BWPT	43%	59%	66%	92%	62%
8	UNSP	12%	11%	11%	6%	11%

Sumber: *Annual Report* Perusahaan terkait, diolah Penulis (2023)

Berdasarkan **Tabel 2 Gambaran Umum Likuiditas**, dapat diketahui bahwa terdapat data Current Ratio dengan total 40 data. Current Ratio pada perusahaan sub-sektor perkebunan sawit memiliki data yang fluktuatif. Menurut Turmono & Mawarto (2021) besarnya current ratio minimal 200% dianggap. Nilai Current Ratio terendah pada data tersebut terdapat pada perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk di tahun 2020 sebesar 6%. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak dapat melunasi utang lancarnya pada saat jatuh tempo dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.



Nilai Current Ratio terbesar berada pada perusahaan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk sebesar 528% pada tahun 2018.

Leverage

Tabel 3 Gambaran Umum Leverage

o	Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	35%	38%	42%	44%	44%
2	SSMS	137%	178%	191%	162%	127%
3	SMAR	140%	139%	154%	180%	180%
4	LSIP	20%	20%	20%	18%	17%
5	SIMP	84%	90%	96%	91%	82%
6	SGRO	107%	124%	128%	157%	112%
7	BWPT	164%	179%	242%	332%	485%
8	UNSP	-30.638%	-10.29%	-254%	-208%	-220%

Sumber: *Annual Report* Perusahaan terkait, diolah Penulis (2023)

Berdasarkan **Tabel 3 Gambaran Umum Leverage**, dapat diketahui bahwa terdapat data Debt to Equity Ratio dengan total 40 data. Debt to Equity Ratio pada perusahaan sub-sektor perkebunan sawit memiliki data yang fluktuatif. Menurut Fitrianiingsih & Budiansyah (2019) nilai DER yang baik tidak lebih dari 90%. Nilai Debt to Equity Ratio terendah pada data tersebut terdapat pada perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk di tahun 2017 sebesar -3.064%. Hal ini menandakan dalam kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang dan akumulasi rugi perusahaan melebihi dari jumlah asset yang dimiliki. Nilai Debt to Equity Ratio terbaik berada pada perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk karena data perusahaan Debt to Equity Ratio tidak lebih dari 90%.

Ukuran Dewan Komisaris Independen

Tabel 4 Gambaran Umum Ukuran Dewan Komisaris Independen

o	Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	67%	67%	100%	100%	100%
2	SSMS	50%	100%	100%	100%	100%
3	SMAR	100%	75%	75%	75%	75%
4	LSIP	50%	50%	67%	67%	67%
5	SIMP	50%	50%	50%	50%	50%
6	SGRO	50%	50%	50%	100%	100%
7	BWPT	50%	67%	100%	50%	50%
8	UNSP	67%	67%	67%	67%	67%

Sumber: *Annual Report* Perusahaan terkait, diolah Penulis (2023)

Berdasarkan **Tabel 4 Gambaran Umum Ukuran Dewan Komisaris Independen**, dapat diketahui bahwa terdapat data Ukuran Dewan Komisaris Independen dengan total 40 data. Ukuran Dewan Komisaris Independen pada perusahaan sub-sektor perkebunan sawit memiliki data yang kurang fluktuatif. Semua perusahaan memiliki Ukuran Dewan Komisaris Independen yang memenuhi standar.



Ukuran Dewan Komisaris Independen

Tabel 5 Gambaran Umum Ukuran Komite Audit

o	Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	3	3	3	3	3
2	SSMS	3	3	3	4	4
3	SMAR	3	3	3	3	3
4	LSIP	3	3	3	3	3
5	SIMP	3	3	3	3	3
6	SGRO	3	3	3	3	4
7	BWPT	3	3	3	3	3
8	UNSP	3	3	3	3	3

Sumber: *Annual Report* Perusahaan terkait, diolah Penulis (2023)

Berdasarkan **Tabel 4 Gambaran Umum Ukuran Komite Audit**, dapat diketahui bahwa terdapat data Ukuran Komite Audit dengan total 40 data. Ukuran Komite Audit pada perusahaan sub-sektor perkebunan sawit memiliki data yang kurang fluktuatif bahkan di perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Eagle High Plantations Tbk dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sama sekali tidak mengalami fluktuasi di tahun 2017-2021. Menurut Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 Ukuran Komite Audit di perusahaan minimal terdiri dari 3 orang, Dari data tabel 4.5 semua perusahaan memiliki Ukuran Komite Audit yang memenuhi standar.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 6 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16069634
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.098
	Negative	-.102
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: SPSS 25, Olah Data Penulis (2023)

Berdasarkan **Tabel 6 Uji Normalitas** hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) diperoleh hasil nilai asymp sig (2-tailed) dengan nilai signifikan residual untuk data Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan Triple Bottom Line sebesar 0,200. Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S), maka dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti berdistribusi dengan normal.



Uji Multikolinearitas

Tabel 7 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	.079	.332		.237	.814		
Profitabilitas	.028	.281	.018	.101	.920	.763	1.310
Likuiditas	.028	.023	.215	1.196	.240	.773	1.293
Leverage	.000	.005	.014	.082	.935	.908	1.101
UDKI	-.071	.156	-.081	-.456	.651	.780	1.282
UKA	.221	.116	.337	1.899	.066	.789	1.267

a. Dependent Variable: TBL

Sumber: SPSS 25, Olah Data Penulis (2023)

Hasil pengujian tolerance dan VIF menunjukkan bahwa kelima variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 8 Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.030	.230			-.132	.895
Profitabilitas	-.346	.484			-.117	.480
Likuiditas	-.005	.006			-.119	.454
Leverage	.001	.002			.090	.564
UDKI	.077	.195			.149	.696
UKA	.028	.017			.653	.107

a. Dependent Variable: ABS_RES_2

Sumber: SPSS 25, Olah Data Penulis (2023)

Dalam hasil uji heterokedastisitas menjelaskan bahwa variabel Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit memperoleh nilai signifikansi > 0,05. Maka dari itu, uji heteroskedastisitas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 9 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.295 ^a	.087	-.052	.18157	2.210

a. Predictors: (Constant), UKA, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, UDKI

b. Dependent Variable: TBL

Sumber: SPSS 25, Olah Data Penulis (2023)

Nilai *Durbin-Watson* (DW) yang didapatkan dalam **Tabel 9 Uji Autokorelasi** sebesar 2,210. Nilai *Durbin-Watson* (DW) berdasarkan tabel adalah $n = 40$, $K = 5$, nilai $dL = 1,2305$



dan $dU = 1,7859$, sehingga nilai $4 - dU$ adalah $4 - 1,7859 = 2,2141$. Nilai DW sebesar 2,210 lebih besar dari nilai dU yakni 1,7859 dan kurang dari $4 - dU$ sebesar 2,2141, atau $dU < d < 4 - dU = 1,7859 < 2,210 < 2,2141$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Tabel 10 Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.079	.332			.237	.814
	Profitabilitas	.028	.281	.018		.101	.920
	Likuiditas	.028	.023	.215		1.196	.240
	Leverage	.000436	.005	.014		.082	.935
	UDKI	-.071	.156	-.081		-.456	.651
	UKA	.221	.116	.337		1.899	.066

a. Dependent Variable: TBL

Sumber: SPSS 25, Olah Data Penulis (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi linier berganda didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,079 + (0,028) X1 + (0,028) X2 + (0,000436) X3 - (0,071) X4 + (0,221) X5 + e.$$

Bentuk persamaan linier berganda tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,079 berarti bahwa apabila variabel Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance nilainya adalah 0, maka nilai variabel Triple Bottom Line adalah sebesar 0,079.
2. Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 0,028, hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan Profitabilitas sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Triple Bottom Line sebesar 0,028.
3. Koefisien regresi Likuiditas sebesar 0,028 menunjukkan bahwa Profitabilitas mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti kenaikan Likuiditas sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Triple Bottom Line sebesar 0,028.
4. Koefisien regresi Leverage sebesar 0,000436 menunjukkan bahwa Leverage mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan Leverage sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Triple Bottom Line sebesar 0,000436.
5. Koefisien regresi Ukuran Dewan Komisaris Independen sebesar -0,071 menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris Independen mempunyai arah koefisien negatif yang berarti setiap kenaikan Ukuran Dewan Komisaris Independen sebesar satu satuan maka akan menurunkan Triple Bottom Line sebesar -0,071.
6. Koefisien regresi Ukuran Komite Audit sebesar 0,221 menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit mempunyai arah koefisien positif yang berarti setiap kenaikan Ukuran Komite Audit sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Triple Bottom Line sebesar 0,221.



Uji Hipotesis
Uji t

Tabel 11 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.079	.332		.237	.814
	Profitabilitas	.028	.281	.018	.101	.920
	Likuiditas	.028	.023	.215	1.196	.240
	Leverage	.000	.005	.014	.082	.935
	UDKI	-.071	.156	-.081	-.456	.651
	UKA	.221	.116	.337	1.899	.066

a. Dependent Variable: TBL

Sumber: SPSS 25, Olah Data Penulis (2023)

Hasil nilai signifikansi yang memenuhi kriteria berpengaruh adalah di bawah 0,05 dan tabel dengan nilai: $t_{tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1)$ yaitu $t_{tabel} = (5\%/2 ; 40-5-1)$ hasilnya adalah (0,025 ; 34). (0,25 ; 34) adalah derajat kebebasan untuk melihat t distribusi, maka t_{tabel} dalam uji t ini adalah 2,032. Diketahui dari hasil perhitungan SPSS 25 keseluruhan variabel nilai signifikan $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021.

Uji F

Tabel 12 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.184	5	.037	1.244	.310 ^b
	Residual	1.007	34	.030		
	Total	1.191	39			

a. Dependent Variable: TBL

b. Predictors: (Constant), UKA, Leverage, Likuiditas, UDKI, Profitabilitas

Sumber: SPSS 25, Olah Data Penulis (2023)

Berdasarkan hasil **Tabel 12 Hasil Uji F** dapat diketahui bahwa Fhitung sebesar 1,244 lebih kecil dari Ftabel sebesar 2,494 yang diperoleh tabel F dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $40-5-1 = 34$, maka secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

X1 dalam penelitian ini adalah Karakteristik Perusahaan yang dijelaskan oleh indikator Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage. Profitabilitas yang paling rendah berada pada perusahaan UNSP di tahun 2019 dengan nilai -58,3%. Likuiditas yang paling rendah berada pada perusahaan UNSP di tahun 2020 dengan nilai 6%. Sedangkan indikator Leverage nilai terendah pada UNSP di tahun 2017 dengan nilai -30,638%. X2 dalam



penelitian ini adalah Good Corporate Governance yang dijelaskan dengan indikator Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit. Perusahaan yang memiliki perbandingan Dewan Komisaris Independen yang seimbang adalah perusahaan SSMS di tahun 2017, LSIP di tahun 2017 – 2018, SIMP di tahun 2017 – 2021, SGRO di tahun 2017 – 2019, dan BWPT di tahun 2017. Perusahaan yang memiliki Komite Audit sebanyak 3 orang dalam tahun 2017 – 2021 berturut-turut terdapat perusahaan AALI, SMAR, LSIP, SIMP, BWPT, dan UNSP. Namun variabel dependen menunjukkan bahwa UNSP tidak berada dalam pengungkapan Triple Bottom Line terendah. Nilai terendah pengungkapan Triple Bottom Line pada UNSP yaitu sebesar 62,3% di tahun 2017, sedangkan nilai terendah dari keseluruhan sampel penelitian ini yaitu sebesar 36,4% pada perusahaan SGRO di tahun 2018. Hal ini menjelaskan bahwa Karakteristik Perusahaan yang dijelaskan oleh indikator Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage serta Good Corporate Governance yang dijelaskan oleh indikator Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam banyaknya pengungkapan Triple Bottom Line.

Secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Triple Bottom Line pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021.

Secara parsial Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Triple Bottom Line pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021.

Secara parsial Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Triple Bottom Line pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021.

Secara parsial Ukuran Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Triple Bottom Line pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021.

Secara parsial Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Triple Bottom Line pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021.

Secara Simultan Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance yang dijelaskan oleh indikator Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021 tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line



DAFTAR PUSTAKA

- Adistra, T., & N. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan BUMN Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Indonesian College of Economics*, 1–23.
- Aini, A. K. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Kinerja*, 12(1), 1–11. <http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1104/>
- Amrulloh, A., & Amalia, A. D. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.36080/jak.v9i2.1421>
- Arfamaini, R. (2016). Pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Menggunakan Global Reporting Initiative (GRI). *E-Jurnal Manajemen Kinerja*, 2(2), 1–5.
- Dewi, S. P., & Chandra, J. S. (2016). Pengaruh Pengungkapan Sukarela, Asimetri Informasi, Dan Manajemen Laba Terhadap Cost OF Equity Capital Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 25–32. <http://www.tsm.ac.id/JBA>
- Fahmi, I. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab. Alfabeta.
- Felisia, A. L. (2014). Triple Bottom Line Dan Sustainability. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 18(1), 14–27.
- Fitrianingsih, D., & Budiansyah, Y. (2019). Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1), 144–167. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i1.5347>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2016). *G3 Sustainability Reporting Guidelines*. <http://globalreporting.org/guidelines/2002.asp>
- Intihanah, Safaruddin, & Rahmadani, N. (2022). PERAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEMODERASI PENGARUH EARNING MANAGEMENT TERHADAP PENGUNGKAPAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 7(2), 182–197.
- Kresentia, I. N. (2015). Pengaruh Pengungkapan Islamic Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2015. *Akuntansi Keuangan*, 11(1), 1–27.
- Leksono, A. A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Akuntansi Bisnis*, 16(1), 161–166. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2716>
- Mahardhika, B. W., & Roosmawarni, A. (2016). Analisis Karakteristik Perusahaan Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 13(2), 23–47.



- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan* (I. Wulansari (ed.); 1st ed.). PT. Norlive Kharisma Indonesia. http://repo.unsrat.ac.id/1133/1/Buku-Good_corporate_governance_untuk_meningkatkan_kualitas_laporan_keuangan.pdf
- Mudjiyanti, R. dan M. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Mudjiyanti, Rina, XVII*(November), 53182.
- Ningsih, T. R., & Asandimitra, N. (2017). Pengaruh Bid-Ask Spread, Market Value Dan Variance Return Terhadap Holding Period Saham Sektor Pertambangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(3).
- Njatrijani, R., Rahmanda, B., & Saputra, R. D. (2019). Hubungan Hukum dan Penerapan Prinsip Good Corporate Governance dalam Perusahaan. *Gema Keadilan*, 6(3), 242–267. <https://doi.org/10.14710/gk.2019.6481>
- Nugroho, A. K., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 406–419.
- Pertiwi, S. E. (2014). Implementasi CSR Perpustakaan dan Filantropi Buku. *Media Pustakawan*, 21(2), 40–44.
- Prasetyawan, A. D. (2019). Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Perbankan yang Listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(2).
- Purba, W., & Ardiyanti, D. (2019). Dinamika Kerjasama Perdagangan Indonesia dalam Ekspor Kelapa Sawit ke India Tahun 2014-2019. *Jurnal FISK*, 2(1), 133–140.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik dan Bisnis Dengan SPSS* (P. C. Ambarwati (ed.); 1st ed.). CV. Wade Group. [http://eprints.umpo.ac.id/2851/3/Layout Statistik.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/2851/3/Layout%20Statistik.pdf)
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 1–11.
- Sahla, W. A., & Aliyah, S. S. R. A. (2016). Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiative (Gri-G4) pada Perbankan Indonesia. *Jurnal INTEKNA*, 16(2), 101–200.
- Sofianty, D., & Nurhayati, N. (2018). *Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Laboratorium Akuntansi FEB UNISBA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihanto, J. (2014). *Manajemen* (Sutarno (ed.); 1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan* (Mash (ed.); 1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Tangngisalu, J., & Jumady, E. (2020). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi: Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Lq 45. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1), 81–91. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i1.28373>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtyas, F. (2021). Good corporate governance and



- corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Turmono, & Mawarto. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Multifinance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 189–203. <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v4i3.393>
- Winna, & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Kebijakan Utang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 523. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5024>
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Ekonomi Bisnis*, 3(1), 43–51.

